



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-JĀŠIYAH AYAT 23 MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Samsul Bahri¹, Mahli Zainuddin Tago²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis. E-mail: syamsulbahriedu@gmail.com, Tlp: +6282136678164

Abstrak

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 merupakan alternatif dan jawaban dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Masalah utama yang dihadapi pada awal kelahirannya, antara lain, meringkuk di bawah cengkraman penjajahan kolonial Belanda, terjebak dalam praktik amalan Islam yang tidak murni, hidup dalam kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan meluasnya pengaruh kristenisasi, sementara lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa sangat terbatas dan belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah Allah di muka bumi. 17 kelompok ayat Al-Qur'an yang menjadi pokok wejangan dan pelajaran dari pendiri Persyarikatan Muhammadiyah kita. Beliau berkeyakinan bahwa berbagai kesulitan yang timbul dalam masyarakat dapat diatasi dengan ketujuh belas kelompok ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pegangan pokok oleh para pewaris Muhammadiyah yang tidak sedikit diantara mereka telah meninggalkan jiwa/ruhiyah Muhammadiyah itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, 17 Kelompok Ayat,

1. Pendahuluan

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 merupakan alternatif dan jawaban dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Masalah utama yang dihadapi pada awal kelahirannya, antara lain, meringkuk di bawah cengkraman penjajahan kolonial Belanda, terjebak dalam praktik amalan Islam yang tidak murni, hidup dalam kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan meluasnya pengaruh kristenisasi, sementara lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa sangat terbatas dan belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah Allah di muka bumi.

17 kelompok ayat Al-Qur'an yang menjadi pokok wejangan dan pelajaran dari pendiri Persyarikatan Muhammadiyah kita. Beliau berkeyakinan bahwa berbagai kesulitan yang timbul dalam masyarakat dapat diatasi dengan ketujuh belas kelompok ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pegangan pokok oleh para pewaris Muhammadiyah yang tidak sedikit diantara mereka telah meninggalkan jiwa/ruhiyah Muhammadiyah itu sendiri.

2. Metode

Jenis penelitian kepustakaan (library research), adalah kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi di perpustakaan seperti buku, dokumen dan lain sebagainya. Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. (Abdul Rahman Sholeh, 2005). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memahami subjek penelitiannya dilapangan, misalnya: perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya kedalam bentuk kata dan bahas secara alamiah. (Eri Barlian, 2016).



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Riwayat Hidup

a). Masa Kanak-Kanak KH. Ahmad Dahlan

Yogyakarta terkenal baik di dalam maupun diluar negeri sebagai kota perjuangan yang bersejarah. Memang sebagaimana diketahui, Yogyakarta seringkali tampil dalam sejarah sebagai pusat perjuangan . Di samping itupun Yogyakarta memegang peranan penting pula dalam membangun nasional. Berbagai peristiwa penting terjadi disana, misalnya perjuangan-perjuangan dari Sultan Agung Hanjokrokusumo (1591-1645), pangeran Diponegoro (1775-1855), keduanya adalah putra Yogyakarta, bahkan di waktu revolusi dahulu, Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan dan perjuangan, karenanya pantaslah apabila Yogyakarta disebut sebagai kota revolusi.

Di kampung Kauman kota Yogyakarta yang terletak di sekitar karaton, terkenal dengan penduduknya yang taat beragama. Pada abad ke- 19 di sana ada seorang alim bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman yang menjabat sebagai khatib di mesjid besar kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1868 M keluarga H. Abu Bakar dikaruniai Tuhan seorang putera yang keempat yang diberi nama Muhammad Darwis. Muhammad Darwis terlahir dan dibesarkan di lingkup keluarga ulama kraton Ngayogyakarta Dinigrat .

Masa kanak-kanak Muhammad Darwis banyak menunjukkan beberapa kelebihan. Dia mempunyai banyak akal, daya upaya. Orang- orang menamakan anak degriil, anak yang ulet dan pandai memanfaatkan sesuatu, juga mendapat sebutan wasis, pandai. Muhammad Darwis mempunyai otak yang cerdas, dalam mengaji dia cepat maju, suka memperhatikan kata demi kata dan rajin mencatat. Dalam pergaulan anak- anak lain dia diluluti, disukai dan dituruti, karena teman-temannya merasa kalah pandai dan kalah ilmu. Muhammad Darwis terhitung anak yang rajin, jujur serta suka menolong, disamping itu dia mempunyai kepandaian membuat barang-barang kerajinan tangan dan permainan .

Ibunda Muhammad Darwis (Nyai Haji Abu Bakar) adalah saudara dengan ayahanda Siti Walidah (K.H. Muh. Fadhil), maka K.H. Ahmad Dahlan dengan Nyai Ahmad Dahlan itu saudara sepupu . Pendapat lain silsilah K.H. Ahmad Dahlan adalah; Nabi Muhammad saw, yakni Muhammad Darwis bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Junung Kapindo bin Demang Juru Kapisan bin Maulana Sulain Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Fadlullah (Sunan Prapen) bin Sunan Ali Sumudiro bin Sunan Giri bin Maulana Ishak bin Ibrahim Zainal-Akbar bin Syaikh Jumadil Kubro (Adzamat Khan leluhur wali songo).

Saudara-saudara K.H. Ahmad Dahlan menurut urutan kelahirannya adalah: 1. Nyai Ketib harum, 2. Nyai Muhsin (Nyai Nur), 3. Nyai H. Sholeh, 4. K. H. Ahmad Dahlan, 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Muhammad Fakih dan 7. Basir .Sebagaimana anak-anak kauman sebayanya ketika padusan hari terakhir sya'ban menjelang Ramadhan, bocah Darwis senang mandi atau berenang di blumbang (kolam) yang melingkar di muka serambi. Kolam ini lebarnya sekitar 8 meter dengan kedalaman 3 meter, yang berfungsi untuk bersuci atau wudhu sebelum masuk mesjid. Di sebelah timur Masjid Gedhe terhampar alun-alun utara yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, termasuk berkuda.

b). Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Pada masyarakat Kauman ada anggapan umum bahwa barangsiapa memasuki sekolah Belanda dianggap kafir atau kristen. Dengan demikian Muhammad Darwis tidak pernah dididik di lembaga pendidikan umum atau sekolah Belanda, melainkan dididik al-Qur'an dan ilmu dasar-dasar agama oleh ayahnya sendiri di rumahnya maupun kerabtanya di Kauman . Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis, saat masih kecil Muhammad Darwis diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar, karena sejak Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka kedua orang tuanya sangat



sayang pada Muhammad Darwis. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun dia dapat membaca al-Qur`an dengan lancar.

Sebagaimana halnya anak-anak yang lain, Muhammad Darwis diasuh serta dididik orang tuanya, diajar mengaji al-Qur`an di kampungnya serta di kampung pengajian lain. Setelah hampir berumur dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitabnya, mengkaji kepada K.H. Muh. Sholeh menuntut ilmu fikih, kepada K.H. Muhsin menuntut ilmu nahwu. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar yang berdampingan rumah tangganya dalam sekampung . Pada tahun 1890 Muhammad Darwis oleh ayahnya Muhammad Darwis diperintahkan pergi menunaikan ibadah haji, dan dengan bantuan kakaknya yang kaya, Nyai H. Sholeh. Sekitar dua bulan waktunya dihabiskan di atas kapal laut dalam perjalanan menuju Mekkah. Tentu dia tidak sendirian, saat itu Darwis merupakan satu dari 5.419 jamaah haji lainnya di dari Indonesia . Kemudian ia bermukim di tanah suci (Mekkah) beberapa tahun lamanya untuk menuntut ilmu agama Islam. Di sana Muhammad Darwis belajar banyak ilmu di antaranya, qiraat, tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, ilmu falak dan lain-lain .

Muhammad Darwis pun pulang dari tanah suci dengan mendapat gelar nama dari gurunya “Ahmad Dahlan. Kemudian pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan berkesempatan kembali untuk menunaikan ibadah haji untuk kdua kalinya sekaligus memperdalam ilmu agamanya. K.H. Ahmad Dahlan niak haji kedua kalinya bersama putra laki-laknya bernama Siraj Dahlan yang juga dipanggil Djumhan . Sebagai mana alim ulama biasa, beliau mempunyai banyak kitab. Kitab-kitab yang biasa dimiliki dan dikaji di pondok-pondok dan pesantren- pesantren atau yang menjadi pegangan alim ulama, K.H. Ahmad Dahlan memilikinya bahkan kitab-kitab terbitan baru .

Di antara buku dan kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya ialah:

1. Kitab Tauhid karangan Syeikh Muhammmad Abduh
2. Kitab Tafsir Juz ‘Amma karangan Syeikh Muhammad Abduh
3. Kitab Kanz ul-Ulū m
4. Kitab Dairatul Ma’arif karangan Farid Wadji
5. Kitab-kitab Fil Bid’ah Karang Ibnu Taimiyah, di antaranya: Kitab Attawasū l wal Wasī lah karangan Ibnu Taimiyah
6. Kitab Al-Islam wan Nasr onijjah karangan Syeikh Muhammmad Abduh
7. Kitab Izḥ ā rullhaq karangan Rahmatullah Al-Hindi
8. Kitab-kitab hadis karangan ulama mazhab Hambali
9. Kitab-kitab Tafsir Al-Manar karangan Rasyid Ridha dan majalah al- ‘Urwatul Wuś qa
10. Matan Al-Hikam li ‘Ata illah
11. Al-Qasa`id ‘Ata Si`yah li Abdullah Al Attas.

Hal ini membuktikan betapa besar pengaruh pemikiran ulama- ulama di atas dalam membentuk pemahaman K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan sempat berguru kepada ulama-ulama di tanah jawa di anataranya ialah, Kiai Muhammad Nur kakak iparnya sendidri, K.H. Said, Kiai Muhsin, Kiai Abdulhamid Lempuyangan, seta R. Ng. Sosrosugondo dan R. Wedana Dwidjosewojo. Dalam ilmu hadis mengaji kepada Kiai Mahfud dan Syeikh Chaijat. Dalam hal ilmu falak K.H. Ahmad Dahlan belajar kepada K.H. Dahlan Semarang dan Muhammad Djamil Djambek Bukit Tinggi. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan kemudian disamping sebagai seorang ulama juga seorang ahli ilmu falak.

3). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Jāsiyah ayat 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ...

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya... (QS. Al-Jāsiyah : 23).

Asal arti hawa ialah udara. Memang dalam bahasa kita pun telah dipindahkahkan kalimat itu, hawa bagi kita berarti udara juga. Manusia itu pun mempunyai hawa, sebagai gejala dari keadaan batinnya. Marah, benci, dendam, sayang, sedih semua itu adalah gejala atau hawa atau udara dari diri bisa berubah-ubah, tetapi diri kita tetap diri kita. Satu kali kita marah- marah muka kita berubah jadi merah, sebab darah naik ke muka, tepat ungkapan orang “Dia itu naik darah”. Nanti marah itu mereda darah pun turun kembali ke dan wajahpun berubah kembali seperti biasa. Maka di dalam ayat ini digambarkan bahwa ada orang yang meluap-meluap hawa nafsunya itu, sampai telah disadari entah tidak. Hawanya telah dipertuhankan. Sebab perintah Tuhan sendiri yang bersemi di dalam akal budinya tidak diperdulikan lagi.

Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman as-Suyūti menjelaskan maksud potongan ayat tersebut, “Apakah kamu pernah melihat maksudnya ceritakanlah kepadaku (orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya) maksudnya, yang disukai oleh hawa nafsunya, yaitu batu demi batu ia ganti dengan yang lebih baik sebagai sesembahannya (dan Allah membiarkan-Nya sesat berdasarkan ilmu-Nya) berdasarkan pengetahuan Allah swt.

K.R.H. Hadjid berkata (2008: 45): telah lama kami menyelidiki apakah rahasia yang terpendam dalam ayat-ayat al-Qur`an yang diperhatikan dan dipikirkan sungguh-sungguh oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ayat-ayat yang selalu melekat dalam hati nuraninya, bila siang menjadi buah pikiran dan kala malam menjadi renungan. Ayat ini tampaknya benar- benar menjadi satu ajaran masuk ke dalam hati sanubari K.H. Ahmad Dahlan menembus perasaan dan diamalkan benar-benar oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Kita manusia dilarang menghambakan diri kepada siapa pun atau benda apapun juga, kecuali hanya kepada Allah semata. Barang siapa menghambakan diri kepada hawa nafsu artinya mengerjakan apa saja yang diinginkan yang didorong oleh hawa nafsu, itu musyrik namanya. Kaum musyrikin menyembah berhala karena mereka menuruti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan nenek moyangnya. Mereka itu sama patuh patuh mengikuti bisikan hawa nafsunya dan patuh mengikuti perilaku kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat di sekitarnya.

Ahmad Mustāfa al-Marāghī menjelaskan ayat ini,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ...

Perhatikan dan heranlah terhadap orang yang berlaku ngawur dan meninggalkan petunjuk, serta mematuhi hawa nafsunya. Sehingga seolah- olah dia menganggap hawa nafsunya sebagai Tuhan yang dia sembah selain Allah swt. Maka, apapun yang dia inginkan pasti dilakukan tanpa merasa takut kepada Tuhan dan tanpa khawatir kepada hukuman dan tanpa berpikir terhadap akibat dari perbuatannya. Ahmad Mustāfa Al-Marāghī juga menjelaskan, Allah Swt menyatakan keheranannya terhadap orang-orang yang menjungkir balikkan kepalanya sendiri dan menuruti hawa nafsunya, serta meninggalkan petunjuk Allah yang kemudian disesatkan oleh Allah, karena Dia lebih tahu tentang kesiapannya dan kebusukan niatnya. Dan bahwa orang itu tergolong orang yang cenderung untuk mengotori diri sendiri melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan. Hal ini merupakan isyarat, betapa tercelanya memperturutkan hawa nafsu. Dan oleh karenanya berkatalah Wahab bin Munabbih:

إذا شككت في خير أمرين فانظر أبعدهما من هواك فأته

“Apabila kamu ragu-ragu mengenai manakah yang lebih baik diantara kedua perkara, maka perhatikanlah manakah diantara keduanya yang lebih jauh dari hawa nafsumu, maka lakukanlah ia”.

Sedangkan Sahal At-Tūsiri berkata, hawa nafsu adalah penyakitmu, maka jika kamu tidak mematuhihinya, maka itulah obatmu. Seorang zahid lainnya yaitu al-Isybili berkata: “Janganlah kamu menuruti hawa nafsumu dan janganlah kamu tunduk kepadanya. Sesungguhnya orang yang

memauhi hawa nafsunya, dia akan dicabut nyawanyadengan kasar sekali. Barang siapa yang menuruti hawa nafsu yang membandel, maka ia kan binasa karenanya dan kan terlempar jatuh tersungkur”.

Begitu pula Syadad bin Aus meriwayatkan dari Nabi saw,
إِذَا رَأَيْتَ شَخًّا مُطَاعًا، وَهَوَى مُتَخَبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْتَرَةً، وَإِعْجَابَ كَلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ،
فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعِ الْعَوَامَّ

Apabila kamu kekikiran yang dituruti dan hawa nafsu yang diikuti dan dunia yang lebih dipentingkan serta kekaguman dari setiap orang yang mempunyai pikiran dengan pikirannya, maka hendaklah kamu berpegang pada seseorang kepercayaan dirimu dan hindarilah perintah orang orang banyak. (HR. Tirmizi).

Berhala hawa nafsu adalah pokok berhala yang menyesatkan. Pengaruhnya sangat kuat merajalela, membuat manusia menjadi tidak memikirkan lagi mana yang benar dan mana yang salah, sampai seperti tidak ada bedanya dengan tabiat hewan karena ia telah terjajah oleh hawa nafsunya. Manusia di waktu mencintai sesuatu yang meliputi dirinya, biasanya lupa kepada akibat-akibat yang akan datang. Dan bila sudah lupa, ia tidak ingat lagi kepada akibat-akibat buruknya, sehingga ia berbuat semaunyasendidri sesuai hawa nafsunya.

Sesungguhnya asal manusia itu dilahirkan menurut fitrah yaitu asal yang suci murni bersih (kosong dari angkara murka dan kejahatan). Kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsunya, oleh orang tuanya, oleh lingkungan pergaulannya, guru-gurunya, rumah tangganya serta masyarakat sekitarnya. Sehingga akhirnya tertawanlah ia oleh hawa nafsunyaseolah-olah ia seperti makhluk hidup yang tak punya akal pikiran. Umat Islam tidak akan bahagia hidup di dunia dan akhirat apabila tidak dapat melawan hawa nafsunya, kemudian hanya tunduk kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah swa.

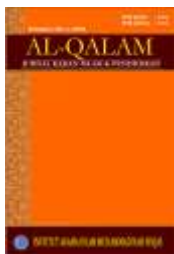
Muqā til berkata, ayat ini turun mengenai Abu Jahal, yaitu bahwa Abu Jahal bertawaf berkeliling ka'bah pada suatu malam disertai Al-Walid ibnu Mughirah. Kedua orang itu berbicara tentang Nabi saw. Kata Abu Jahal, “Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa dia adalah benar.” Lalu Al-Walid berkata, “ Apa alasan atas perkataanmu itu?” Abu Jahal menjawab, ”Hai Abu Abdi Syamsi, kita pernah menyebut dia semasa kecilnya As-Sī ddiqul Amīn (orang yang benar dan terpercaya) dan setelah sempurna akalnya dan lengkap pula kedewasaannya, kita sebut dia Al- Kaz abul Khain (pendusta dan penghianat). Demi Allah sebenarnya kau betul-betul tahu bahwa dia adalah benar.” Al-Walid berkata, “tapi kenapakah kamu tidak membenarkan dan beriman kepadanya?” Jawab Abu Jahal, “Gadis-gadis Quraisy akan berkata mengenai diriku, bahwa kau telah mengikuti anak yatim dari Abu Thā lib karena sudah kalah, demi Latta dan ‘Uzza, jika aku mengikuti dia selamanya”. Setelah itu maka turunlah ayat di dalam surat al-Baqarah ayat ke 6-7 tentang bagaimana Allah mengunci hati dan pendengaran mereka.

Dari penjelasan dan penafsiran masa mufassir di atas maka ayat tersebut mengandung nilai pendidikan yaitu, konsep nilai mencapai keridhaan Allah dengan tidak memperturutkan hawa nafsu, sebagai bentuk abstrak yang konkrit dalam menjalaninya yang menjadi tujuan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan setelah seseorang terkena virus menjadikan hawa nafsu di depan kendalinya, cara membersihkan hawa nafsu ada beberapa jalan, tiga di antaranya adalah: pertama, dengan ingat kepada Allah, kedua, dengan shalat dan yang ketiga memikirkan bahaya-bahaya akhirat.

Setelah melihat penjelasan dari para mufassir di atas maka ayat tersebut mengandung konsep nilai ilahiyah sebagaimana tertera di atas. Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Tingkah laku, yaitu perubahan sikap manusia yang memperturutkan hawa nafsunya. Ia tidak mampu menahan gejolak dalam dirinya sehingga segala keinginan tidak terbendung dan terwujudkan kepada jalan-jalan yang tidak sewajarnya. Terdapat kandungan nilai pada ayat ini, yaitu perilaku atau tabiat merupakan sebuah kesatuan yang harus di arahkan kepada nilai-nilai Islam agar membentuk karakter yang Islami.



2. Nilai Pendidikan Akidah

Ayat ini menyindir orang-orang merubah keyakinan dengan memperturutkan hawa nafsu layaknya sebagai Tuhan yang setiap saat selalu dikedepankan. Sedangkan akidah adalah ketergantungan kita hanya kepada Allah Swt. Nilai akidah menjadi sangat urgen ketika hal tersebut bersinggungan dengan kepercayaan kepada Sang Pencipta.

4. Simpulan

Dalam dakwahnya, KH. Ahmad Dahlan memiliki 17 kelompok ayat pilihan yang didakwahkan kepada para murid-muridnya, salah satu ayat dari 17 kelompok ayat tersebut adalah al-jāsiyah ayat 23 yang memiliki nilai pendidikan akhlak dan akidah. Tingkah laku, yaitu perubahan sikap manusia yang memperturutkan hawa nafsunya. Ia tidak mampu menahan gejolak dalam dirinya sehingga segala keinginan tidak terbendung dan terwujudkan kepada jalan-jalan yang tidak sewajarnya. Terdapat kandungan nilai pada ayat ini, yaitu perilaku atau tabiat merupakan sebuah kesatuan yang harus di arahkan kepada nilai-nilai Islam agar membentuk karakter yang Islami. Ayat ini menyindir orang-orang merubah keyakinan dengan memperturutkan hawa nafsu layaknya sebagai Tuhan yang setiap saat selalu dikedepankan. Sedangkan akidah adalah ketergantungan kita hanya kepada Allah Swt. Nilai akidah menjadi sangat urgen ketika hal tersebut bersinggungan dengan kepercayaan kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sarwono dan Shofrotum. K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pembaharu, Pemersatu, Dan Pemelihara Tradisi Islam. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013.
- Asrofie, Yusron. K.H Ahmad Dahlan, Pemikirannya Dan Kepemimpinannya. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Barlian, Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. I; Padang: Sukabina Press, 2016)
- Farid Setiawan. Genealogi Dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942. 1st ed. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Hadjid. Pelajaran K.H.A Dahlan 7 Falsafah Ajaran Dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran. Yogyakarta: LPI PPM, n.d.
- Hamka. Tafsir Al Azhar. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Junus Salam. Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan Amal Dan Perdjongannya. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968.
- Mahali, Jalaludin dan As-Suyuti Al. Tafsir Jalalain. Beirut, Lebanon: Darul Kutub Alamiyah, 20000.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Lebanon: Darul Fikr, 2006.
- Mulkan, Munir. Pesan Dan Kisah KIAI Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muahmmadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Sholeh, Abdul Rahman, Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Syuja'. Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal. Ciputat-Tangerang-Banten: Al-Wasath, 2009.